

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) perusahaan di Indonesia secara umum termasuk rendah. Pada tahun 2005 Indonesia menempati posisi yang buruk jauh di bawah Singapura, Malaysia, Filipina, dan Thailand. Kondisi tersebut mencerminkan kesiapan daya saing perusahaan Indonesia di dunia internasional masih sangat rendah (Barok, 2012).

Sebuah perusahaan dalam menjalankan aktifitasnya selalu menginginkan keberhasilan baik berupa hasil produksi maupun layanannya. Untuk menunjang hal tersebut maka diperlukan tempat kerja yang sehat dan aman sehingga tidak terjadi kecelakaan ataupun penyakit akibat kerja yang menyebabkan penurunan hasil produksi dan buruknya pelayanan terhadap konsumen (Sumbang, 2000).

Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat dan bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi dan atau bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa maupun kerugian materi bagi pekerja dan perusahaan, tetapi juga dapat mengganggu proses produksi secara

menyeluruh, merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas (Kusuma, 2004).

Peristiwa kecelakaan kerja di Indonesia lebih tinggi bila dibandingkan dengan negara lain akibat kurang memahami pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD). Berdasarkan data PT JAMSOSTEK (2010), dari Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans) bahwa sepanjang tahun 2009 saja telah terjadi 54.395 kasus kecelakaan. Jika diasumsikan 264 hari kerja dalam setahun, maka rata-rata ada 17 tenaga kerja mengalami cacat fungsi akibat kecelakaan kerja setiap hari.

Setiap tempat kerja selalu mengandung berbagai faktor bahaya yang dapat mempengaruhi kesehatan tenaga kerja atau dapat menyebabkan timbulnya penyakit akibat kerja. Gangguan ini dapat berupa gangguan fisik maupun psikis terhadap tenaga kerja. Pengenalan faktor bahaya di tempat kerja merupakan dasar untuk mengetahui pengaruhnya terhadap tenaga kerja, serta dapat dipergunakan untuk mengadakan upaya-upaya pengendalian faktor bahaya dalam rangka pencegahan penyakit akibat kerja yang mungkin terjadi. Faktor bahaya yang berada di lokasi penelitian adalah kebisingan dapat mengakibatkan tuli pada pekerja, debu tekstil dapat mengganggu pernafasan. Penyakit Akibat Kerja akan timbul apabila faktor bahaya yang memapari tenaga kerja berada dalam waktu yang melebihi nilai ambang batas yang diperkenankan. Tergantung dari jenis dan bentuk faktor bahaya yang ada, maka dikenal berbagai pengaruh faktor bahaya terhadap kesehatan tenaga kerja yang terpapar (Tarwaka 2008).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara pada 20 pekerja PT. Iskandar Indah *Printing Textile*, diperoleh hasil 10 (50%) pekerja bagian produksi tidak menggunakan APD dengan lengkap, seperti tidak menggunakan masker dan *ear plug/ear muff*. Hal tersebut dapat terjadi kemungkinan karena pengaruh tingkat pengetahuan pekerja bagian produksi tentang K3 yang masih rendah terutama dalam hal proteksi diri yaitu pentingnya penggunaan APD pada saat bekerja, juga memungkinkan karena sosialisasi maupun pengawasan terhadap kewajiban penggunaan APD yang kurang maksimal. Setelah melakukan wawancara terhadap kepala bagian personalia didapatkan hasil bahwa perusahaan sudah menjamin keselamatan pekerja dengan memberikan proteksi atau perlindungan terhadap potensi bahaya dengan memberikan jenis-jenis APD yang disediakan oleh perusahaan cukup tersedia bagi semua karyawannya. Namun, dalam penerapannya masih kurang maksimal karena masih banyak pekerja yang tidak menggunakan APD sebesar 50% yang disebabkan oleh tingkat pengetahuan dan kesadaran para pekerja yang masih rendah. Sebelumnya pernah ada penyuluhan mengenai K3, namun untuk penyuluhan K3 yang mengenai penggunaan APD atau penerapannya belum ada. Dari 20 pekerja yang di wawancara, ada 16 pekerja berpendidikan terakhir SMA dan 4 pekerja berpendidikan terakhir SMP.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Perbedaan kedisiplinan pemakaian APD pada karyawan yang diberi penyuluhan K3 dan tidak diberi penyuluhan K3 bagian produksi di PT. Iskandar Indah *Printing Textile*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah adalah sebagai berikut “Apakah adaPerbedaan kedisiplinan pemakaian APD pada karyawan yang diberi penyuluhan K3 dan tidak diberi penyuluhan K3 bagian produksi di PT. Iskandar Indah *Printing Textile*?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahuiPerbedaan kedisiplinan pemakaian APD pada karyawan yang diberi penyuluhan K3 dan tidak diberi penyuluhan K3 bagian produksi di PT. Iskandar Indah *Printing Textile*.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahuikedisiplinan pekerja dalam memakai APD bagian produksi di PT. Iskandar indah *printing textile*.
- b. Untuk mengetahui tenaga kerja memiliki kesadaran dalam pemakaian APD bagian produksi di PT. Iskandar Indah *Printing Textile*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh penyuluhan K3 terhadap kedisiplinan pemakaian APD pada pekerja.
 - b. Mampu melakukan suatu pengukuran kedisiplinan pemakaian APD pada pekerja.
2. Bagi Perusahaan
 - a. Memberikan masukan bagi perusahaan mengenai pengaruh penyuluhan K3 terhadap kedisiplinan pemakaian APD pada pekerja.
 - b. Memberikan informasi pada pekerja mengenai pengaruh penyuluhan K3 terhadap kedisiplinan pemakaian APD sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP).
 - c. Dengan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan dalam melakukan tindakan korektif dalam hal pencegahan dan pengendalian terjadinya kecelakaan kerja akibat dari kedisiplinan penggunaan APD yang rendah.

3. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Menambah kepustakaan yang diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan program belajar mengajar dan pembentukan sumber daya manusia yang lebih baik.

4. Peneliti lain

Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian mengenai tingkat pengetahuan K3 terhadap kedisiplinan pemakaian APD pada pekerja.